

Pengadaan Sarana Dan Prasarana Pendidikan Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Di SDN 73 /IX Simpang Sungai Duren Kecamatan Jaluko Kabupaten Muaro Jambi

**Fanisa Nurul Azizah, Anggun Silvia, Summiyani, Kharen Dyawati, Nova Zailanti,
Yeni Ramadhani, Taufik Rahman Rizky**

Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi

Email: nurulfanisa13@gmail.com

Abstract

This study aims to describe the procurement process of educational facilities and infrastructure and its contribution to improving the quality of learning at SDN 73/IX Simpang Sungai Duren, Muaro Jambi Regency. This research employed a descriptive qualitative approach, using interviews, observations, and documentation as data collection techniques. The participants included the principal, teachers, and administrative staff involved in facilities and infrastructure management. The findings indicate that procurement activities are carried out based on prioritized urgent needs while considering financial limitations, particularly BOS funds and government assistance. Although several facilities such as textbooks, desks, chairs, and whiteboards are adequate, shortages remain in ICT equipment, the absence of a prayer room, and teachers' limited technological skills. The school addresses these issues through minor repairs, regular inventory management, and encouraging students to maintain existing facilities. The study concludes that well-planned and appropriate procurement of facilities and infrastructure plays an essential role in supporting effective learning, and improvements in procurement management are necessary to enhance overall learning quality.

Keyword: *Procurement, Facilities and Infrastructure, Learning Quality*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses pengadaan sarana dan prasarana pendidikan serta kontribusinya dalam meningkatkan mutu pembelajaran di SDN 73/IX Simpang Sungai Duren Kabupaten Muaro Jambi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Informan meliputi kepala sekolah, guru, dan staf tata usaha yang terlibat dalam proses pengelolaan sarana dan prasarana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengadaan sarana dan prasarana dilakukan berdasarkan skala prioritas kebutuhan yang paling mendesak dengan mempertimbangkan keterbatasan dana, terutama Dana BOS dan bantuan dari pemerintah daerah. Meskipun beberapa fasilitas seperti buku ajar, meja, kursi, dan papan tulis telah memadai, masih ditemukan kekurangan perangkat TIK, belum tersedianya mushola, serta keterbatasan kemampuan guru dalam memanfaatkan teknologi pembelajaran. Sekolah berupaya mengatasi kendala tersebut melalui perbaikan sederhana, pengelolaan inventaris secara rutin, serta pengarahan kepada siswa

untuk menjaga fasilitas. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pengadaan sarana dan prasarana yang tepat dan terencana berperan penting dalam menunjang efektivitas pembelajaran, serta diperlukan peningkatan manajemen pengadaan untuk mencapai mutu pembelajaran yang lebih optimal.

Kata Kunci: Pengadaan, Sarana dan Prasarana, Mutu Pembelajaran

PENDAHULUAN

Sarana adalah semua fasilitas yang diperlukan dalam proses belajar mengajar, baik yang bergerak maupun yang tidak bergerak agar pencapaian tujuan pendidikan berjalan dengan lancar, teratur, efektif dan efisien.¹ Sarana dapat dikategorikan dalam berbagai bentuk, tergantung pada konteks penggunaannya. Dalam dunia pendidikan, misalnya, sarana dapat berupa buku, komputer, atau ruang kelas. Dalam dunia industri, sarana mencakup mesin produksi, alat ukur, hingga teknologi informasi yang digunakan untuk meningkatkan efisiensi dan produktivitas. Sarana juga dapat dilihat dalam sektor transportasi, yang mencakup kendaraan, moda transportasi, serta berbagai alat penunjang operasional lainnya.²

Prasarana adalah segala bentuk infrastruktur fisik yang diperlukan untuk mendukung kelancaran suatu kegiatan atau operasional dalam sebuah organisasi, komunitas, atau negara. Prasarana mencakup fasilitas permanen yang mendukung aktivitas seperti gedung, jalan, jembatan, saluran air, sistem kelistrikan, telekomunikasi, serta fasilitas publik lainnya. Dalam konteks Manajemen Sarana dan Prasarana organisasi, prasarana mendukung sarana dalam mencapai tujuan operasional. Pengelolaan dan pembangunan prasarana yang baik akan mendukung efisiensi dan keberlanjutan diberbagai sektor seperti ekonomi, pendidikan, kesehatan, transportasi, dan komunikasi.³

Dalam konteks pendidikan sarana dan prasarana dipergunakan untuk pelaksanaan pendidikan secara umum maupun dipergunakan secara khusus untuk pembelajaran. Administrasi sarana dan prasarana pendidikan tidak dapat dilakukan secara sembarangan atau tanpa pedoman yang jelas. Untuk mencapai efektivitas dan efisiensi pengelolaan fasilitas pendidikan, diperlukan

¹ Khasanah, S. N., & Chamidi, A. S. (2024). Manajemen Pengembangan Bakat Tunarungu Di SMA LB Negeri Tamanwinangun Kebumen. *Tarbi: Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 3(1), 15-27.

² Andreyanto, F., Zulkifli, D., Mohzana, Aryesam, A., Sampe, N., & Ardianto, R. E. (2025). *Manajemen Sarana dan Prasarana* (L. Dwi (ed.)). Askara Sastra Media.

³ Ngasifudin, A., Satibi, I., Rinawati, A., Arifah, U., & Fatimah, S. (2024). Readiness Of Facilities And Infrastructure In Improving The Quality Of Education To Face The Industrial Revolution 4.0 At Mts Ma'arif Nu 1 Sumpiuh. In *Proceeding International Conference on Islam and Education (ICONIE)* (Vol. 3, No. 1, pp. 2894-2902).

penerapan berbagai prinsip dasar yang menjadi landasan bagi setiap proses administrasi. Semakin lengkap prinsip-prinsip yang diterapkan, maka semakin baik pula kualitas pengelolaan sarana dan prasarana di lembaga pendidikan.⁴

Menurut Undang Undang Dasar Replublik Indonesia Pasal 1 No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menjelaskan bahwa Pembelajaran adalah proses interaksi Peserta Didik dengan Pendidik dan Sumber Belajar pada Suatu Lingkungan Belajar. Jadi dapat dikatakan bahwa apabila sarana dan prasarana dapat diadakan sesuai dengan standar maka proses interaksi peserta didik, pendidik dan sumber belajar dapat terlaksana dengan baik.⁵

Prosedur pengadaan barang dan jasa harus mengacu kepada Keppres No. 80 Tahun 2003 yang telah disempurnakan dengan Permendiknas No. 24 Tahun 2007 tentang Standar Sarana Dan Prasarana untuk Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah (SD/MI), Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah (SMP/MTs), dan Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah (SMA/MA). Pengadaan sarana dan prasarana pendidikan disekolah umumnya melalui prosedur sebagai berikut :

1. Menganalisis kebutuhan dan fungsi sarana dan prasarana.
2. Mengklasifikasikan sarana dan prasarana yang dibutuhkan.
3. Membuat proposal pengadaan sarana dan prasarana yang di tunjukkan kepada pemerintahbagi sekolah negeri dan pihak yayasan bagi sekolah swasta.
4. Bila disetujui maka akan ditinjau dan dinilai kelayakannya untuk mendapat persetujuan dari pihak yang dituju.
5. Setelah dikunjungi dan disetujui maka sarana dan prasarana akan dikirim ke sekolah yang mengajukan permohonan pengadaan sarana dan prasarana tersebut.

Namun dalam praktiknya beberapa sekolah di Indonesia masih mengalami problem atau masalah misalnya berupa keterbatasan anggaran sehingga pengadaan fasilitas berupa sarana dan prasarana tidak dapat dilakukan sesuai kebutuhan dari sekolah tersebut. Selain itu pengadaan yang dilakukan di beberapa sekolah belum sepenuhnya sesuai atau sejalan dengan kebutuhan nyata lapangan. Sebuah penelitian menunjukkan bahwa “Langkah yang ditempuh dalam pengadaan

⁴ Collins, S. P., Storrow, A., Liu, D., Jenkins, C. A., Miller, K. F., Kampe, C., & Butler, J. (2021). *Administrasi Sarana Dan Prasarana Dan Implementasinya Di Pesantren*. 167–186.

⁵ Habe, H., & Ahiruddin, A. (2017). Sistem Pendidikan Nasional. *Ekombis Sains: Jurnal Ekonomi, Keuangan Dan Bisnis*, 2(1), 39–45. <https://doi.org/10.24967/ekombis.v2i1.48>

sarana dan prasarana yang akan bisa memberikan manfaat yang positif kepada guru dan peserta didik dalam proses kegiatan pembelajaran dengan tujuan untuk sarana mencapai prestasi akademik siswa.”⁶

Dari temuan observasi awal didapatkan menemukan bahwa keterbatasan dana menjadi salah satu faktor yang paling berpengaruh, karena tanpa dana yang memadai proses pengadaan pun akan terhambat, maka dari itu dengan dana yang terbatas,sekolah mendahulukan kebutuhan yang paling mendesak dan kebutuhan yang cukup dengan dana yang ada.

Permasalahan yang terjadi di SDN 73 pengadaan sarana dan prasarana masih belum maksimal, dilihat dari kurangnya media pembelajaran, tidak adanya sarana prasarana ibadah sehingga kegiatan keagamaan tidak berjalan secara efektif. Sedangkan berdasarkan Badan Standar Nasional Pendidikan (BNSP), setiap lembaga pendidikan harus merencanakan pengadaan sarana dan prasarana sekolah untuk menjamin proses belajar mengajar yang efektif dan efisien. Maka dari itu, penyediaan sarana dan prasarana mutlak diperlukan dalam proses pendidikan.

Kondisi ini menunjukkan betapa pentingnya mengkaji pengadaan sarana dan prasarana pendidikan d Indonesia karena masih terdapat beberapa masalah yang dapat dikatakan urgent atau penting demi keberlangsungan pendidikan, dimana pengadaan sarana dan prasarana bukan hanya tentang penyediaan barang tetapi juga berkaitan dengan perencanaan, kesesuaian kebutuhan, pendanaan, serta pengelolaan berkelanjutan.

Berdasarkan pada hal tersebut, penelitian ini berfokus pada upaya untuk dapat memahami proses pengadaan sarana dan prasarana pendidikan di Sekolah Dasar Negeri 73 Muaro Jambi, kendala yang dihadapi sekolah dalam pengadaan dan pemanfaatan sarana dan prasarana pendidikan, dan upaya sekolah dalam mengatasi kendala tersebut untuk menunjang mutu pembelajaran. Pengadaan sarana dan prasarana merupakan salah satu faktor penting dalam mendukung terciptanya proses pembelajaran yang efektif dan efisien. Melalui pengadaan yang baik, diharapkan seluruh kebutuhan fasilitas belajar dapat terpenuhi sehingga kegiatan pembelajaran dapat berjalan dengan optimal.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan secara mendalam proses pengadaan sarana dan prasarana pendidikan di SDN 73 Muaro Jambi, kendala yang dihadapi sekolah dalam pengadaan dan pemanfaatan sarana dan prasarana pendidikan, serta upaya sekolah

⁶ Nasrudin dan Maryadi. (2018). Pembelajaran Di Sd. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 13(1), 15–23.

dalam mengatasi kendala tersebut untuk menunjang mutu pembelajaran. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai pentingnya pengadaan sarana dan prasarana yang tepat dalam meningkatkan kualitas proses belajar mengajar.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian tentang pengadaan sarana dan prasarana di SDN 73 Muaro Jambi dilakukan dengan pendekatan kualitatif deskriptif, sebagaimana diuraikan oleh karena pendekatan ini memberi kesempatan bagi peneliti untuk memahami fenomena secara alami sesuai konteks serta menelusuri makna, persepsi, dan interaksi para pelaku pendidikan.⁷ Informan penelitian meliputi kepala sekolah, guru, dan staf administrasi yang berperan penting dalam proses perencanaan, pelaksanaan, administrasi, hingga pelaporan pengadaan sarana dan prasarana. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi, dan dokumentasi, dengan wawancara semi-terstruktur yang menurut efektif untuk menggali dinamika manajerial di lingkungan pendidikan.⁸ Seluruh data dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles & Huberman yang mencakup proses reduksi data, penyajian data secara naratif, serta penarikan kesimpulan guna menemukan pola, temuan kunci, dan implikasi dalam penyelenggaraan pengadaan sarana dan prasarana.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil wawancara dengan berbagai narasumber di SDN 73 Muaro Jambi menunjukkan bahwa pengadaan sarana dan prasarana sekolah dilakukan melalui perencanaan yang mempertimbangkan kebutuhan paling mendesak, namun masih menghadapi beberapa kendala. Kepala sekolah menjelaskan bahwa pengadaan sarana prasarana bersumber dari Dana BOS untuk kebutuhan segera dan bantuan dari Dinas Pendidikan, terutama berupa meja, kursi, dan buku pelajaran. Media pembelajaran seperti proyektor, buku ajar, serta peningkatan kemampuan teknologi guru menjadi prioritas utama karena sangat penting dalam mendukung pembelajaran berbasis teknologi. Meskipun demikian, keterbatasan Dana BOS membuat pengadaan harus dilakukan secara bertahap, ditambah lagi dengan permasalahan seperti kerusakan fasilitas dan

⁷ Sugiyono. (2020). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*.

⁸ Duevel, C. (2019). SAGE Research Methods. In *The Charleston Advisor* (Vol. 19, Issue 4). <https://doi.org/10.5260/chara.19.4.38>

belum adanya pagar sekolah yang berdampak pada keamanan.

Wawancara dengan guru menunjukkan bahwa sebagian besar sarana prasarana sudah cukup mendukung kegiatan belajar, terutama keberadaan buku paket, papan tulis, dan proyektor yang sangat membantu penyampaian materi. Namun, keterbatasan jumlah proyektor menyebabkan penggunaannya harus bergantian, dan masih ada guru yang belum mahir menggunakan teknologi. Guru juga menyebutkan bahwa ketiadaan musholla menjadi hambatan dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan siswa. Meski begitu, pihak sekolah dinilai cukup responsif terhadap kebutuhan sarpras, terlihat dari diterimanya usulan guru, perbaikan fasilitas yang rusak, serta kemudahan peminjaman perangkat pembelajaran.

Sementara itu, staf tata usaha yang bertanggung jawab atas sarpras menjelaskan bahwa pengadaan dilakukan sesuai anggaran yang tersedia. Buku pelajaran disesuaikan dengan jumlah siswa, meja dan kursi berasal dari bantuan pemerintah daerah, sedangkan papan tulis dibeli menggunakan Dana BOS. Seluruh administrasi sarpras dicatat secara rutin dalam Buku Induk Inventaris Barang, mulai dari data pembelian hingga kerusakan. Tidak terdapat kendala besar dalam administrasi, namun kerusakan pada meja dan kursi kerap terjadi akibat penggunaan sehari-hari. Untuk mengatasinya, sekolah melakukan perbaikan sederhana, memindahkan barang yang rusak ke gudang, serta memberikan pengarahan kepada siswa agar lebih menjaga fasilitas sekolah.

Secara keseluruhan, hasil wawancara menggambarkan bahwa meskipun pengelolaan sarana dan prasarana di SDN 73 Muaro Jambi sudah berjalan cukup baik dan responsif terhadap kebutuhan, namun masih diperlukan peningkatan dalam hal ketersediaan fasilitas, kemampuan penggunaan teknologi, serta perbaikan sarpras untuk menunjang proses pembelajaran yang lebih optimal.

Dari hasil penelitian yang telah penulis paparkan diatas penulis akan membahasnya lebih mendalam berdasarkan tema dan judul yang telah diambil oleh penulis agar pembaca lebih mengerti dan dapat menganalogikan atau menghubungkaitkan dengan fenomena dan teori-teori peneliti terdahulu.

Pengadaan sarana dan prasarana pendidikan adalah kegiatan penyediaan semua jenis sarana dan prasarana sesuai dengan kebutuhan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan sebelumnya. Ketersediaan sarana dan prasarana erat kaitannya dengan berbagai aspek, seperti jenis dan spesifikasi, jumlah yang diperlukan, waktu pelaksanaan, lokasi penggunaan, harga yang sesuai, serta sumber daya yang dapat dipertanggungjawabkan.

Tujuan pengadaan sarana dan prasarana pendidikan adalah untuk menunjang proses pendidikan agar berjalan efektif dan efisien sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Selain itu, pengadaan juga bertujuan untuk menjaga keseimbangan tingkat persediaan barang, baik untuk kebutuhan operasional tahunan maupun untuk mendukung perencanaan anggaran pada periode mendatang. Dengan demikian, pengelolaan pengadaan yang terencana dan sistematis menjadi salah satu faktor penting dalam meningkatkan kualitas dan efisiensi layanan pendidikan di suatu institusi.⁹

Pengadaan sarana dan prasarana yang dilakukan di SDN 73 Muaro Jambi sudah berjalan cukup baik dan responsif terhadap kebutuhan, namun masih diperlukan peningkatan dalam hal ketersediaan fasilitas, kemampuan penggunaan teknologi, serta perbaikan sarpras untuk menunjang proses pembelajaran yang lebih optimal.

Temuan pengadaan sarana dan prasarana sekolah dilakukan melalui perencanaan yang mempertimbangkan kebutuhan paling mendesak, hal ini menunjukkan sekolah mendahulukan kebutuhan yang mana dipengaruhi oleh keterbatasan dana yang tersedia. Hal tersebut sejalan dengan teori manajemen sarana dan prasarana pendidikan. Bafadal (2004) dalam (Nurbaiti, 2015) bahwa proses perencanaan sarana dan prasarana pendidikan sebagai berikut:

1. Menampung semua usulan pengadaan perlengkapan sekolah yang diajukan oleh setiap unit kerja dan atau menginventarisir kekurangan perlengkapan sekolah
2. Menyusun rencana kebutuhan perlengkapan sekolah untuk periode tertentu, misalnya untuk satu triwulan atau satu ajaran.
3. Memadukan rencana kebutuhan yang telah disusun dengan perlengkapan yang tersedia sebelumnya. Dalam rangka itu perencana informasi tahu tentang perlengkapan yang telah dimiliki oleh sekolah. Salah satu jalan adalah dengan membaca buku inventaris atau buku induk barang. Berdasarkan panduan tersebut lalu disusun rencana kebutuhan perlengkapan, yaitu mendaftar yang belum tersedia di sekolah
4. Memadukan rencana kebutuhan dengan dana atau anggaran sekolah yang tersedia. Dalam hal ini, jika dana yang tersedia tidak mencukupi untuk pengadaan semua kebutuhan yang diperlukan, maka perlu diadakan seleksi terhadap semua kebutuhan perlengkapan yang telah

⁹ Andreyanto, F., Zulkifli, D., Mohzana, Aryesam, A., Sampe, N., & Ardianto, R. E. (2025). *Manajemen Sarana dan Prasarana* (L. Dwi (ed.)). Askara Sastra Media.

direncanakan dengan melihat urgensi setiap perlengkapan yang diperlukan. Semua perlengkapan yang urgen didaftar dan didahulukan pengadaannya.

5. memadukan rencana (daftar) kebutuhan perlengkapan yang urgen dengan dana atau anggaran yang tersedia, maka perlu diadakan seleksi lagi dengan melihat skala prioritas.
6. penetapan rencana pengadaan akhir. Perencanaan pengadaan dilakukan untuk menyediakan sarana pendidikan dan infrastruktur berdasarkan analisis kebutuhan dan penentuan prioritas pelaksanaan.

Sekolah sering kali harus menetapkan prioritas karena dana yang tersedia tidak dapat memenuhi seluruh kebutuhan sarana-prasarana.¹⁰ Dalam hal lain masih ditemukan beberapa kendala diantaranya kekurangan fasilitas proyektor, prasarana mushola yang belum tersedia serta masih ada guru yang belum mahir menggunakan teknologi. Hal ini menunjukkan bahwa manajemen pengadaan dalam fasilitas sarana dan prasarana masih cukup kurang.

Tidak tersedianya mushola di Sekolah Dasar Negeri 73 Simpang Sungai Duran Jambi telah menjadi salah satu hambatan utama dalam penyediaan fasilitas dan infrastruktur sekolah. Situasi ini berdampak langsung pada pelaksanaan aktivitas keagamaan bagi siswa, karena fasilitas ibadah yang seharusnya menjadi bagian penting dalam mendukung kegiatan spiritual tidak dapat digunakan secara optimal. Akibatnya, kegiatan keagamaan seperti shalat berjamaah dilaksanakan di kelas setiap kelas secara terpisah, sehingga pelaksanaannya menjadi kurang teratur, kurang nyaman, dan tidak mendukung pembiasaan ibadah yang berkelanjutan. Akibatnya, kegiatan keagamaan seperti shalat berjamaah dilaksanakan di kelas setiap kelas secara terpisah, sehingga pelaksanaannya menjadi kurang teratur, kurang nyaman, dan tidak mendukung pembiasaan ibadah yang berkelanjutan. Kegiatan keagamaan seperti sholat jamaah pun dilakukan di ruang kelas masing masing. Fasilitas keagamaan seperti mushola merupakan bagian penting dari sarana dukungan sekolah yang bertujuan untuk membantu siswa dalam melaksanakan ibadah mereka dan membentuk kepribadian religius. Ia menekankan bahwa keberadaan fasilitas ibadah yang memadai di sekolah dasar akan menciptakan lingkungan yang tepat untuk melaksanakan kegiatan spiritual seperti shalat berjamaah, kebiasaan ibadah, dan mempelajari nilai-nilai keagamaan.¹¹

¹⁰ Triwiyanto, T., & Ulfatin, N. (2016). *564251-Human-Resource-Planning-the-Life-Directi-32065057.Pdf*.

¹¹ Fadholi, A. (2024). Peran Agama Islam dalam Membentuk Karakter Religius Siswa melalui Kegiatan Keagamaan di Sekolah Dasar. *Auladuna: Jurnal Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 5(2), 13–24. <https://doi.org/10.62097/au.v5i2.1576>

Fadholi menjelaskan bahwa ketidakterediaan fasilitas keagamaan di sekolah akan menghambat pelaksanaan kegiatan ibadah bagi siswa. Ketika tidak ada tempat ibadah khusus, kegiatan seperti shalat berjamaah menjadi kurang teratur, tidak terorganisir, dan seringkali dilakukan di tempat yang tidak memadai, yang mengurangi kekhusyukan siswa dan memengaruhi efektivitas pembentukan kepribadian religius mereka.

Tantangan lain yang dihadapi oleh SDN 73 adalah terbatasnya media pembelajaran digital yang tersedia di sekolah. Fasilitas seperti proyektor, laptop, dan perangkat pendukung pembelajaran modern masih sangat terbatas, sehingga guru tidak memiliki sumber daya yang cukup untuk menerapkan metode pembelajaran berbasis teknologi. Keterbatasan media ini memengaruhi kualitas penyampaian materi, terutama dalam mata pelajaran yang membutuhkan visualisasi atau demonstrasi menggunakan alat bantu digital. Kurangnya pengetahuan guru dalam menggunakan media pembelajaran digital juga merupakan salah satu kendala signifikan dalam pengadaan dan pemanfaatan sarana serta prasarana pendidikan. Guru yang belum menguasai penggunaan perangkat digital seperti proyektor, laptop, atau aplikasi pembelajaran interaktif, cenderung kesulitan menerapkan pembelajaran berbasis teknologi. Media merupakan bagian integral dari proses belajar mengajar, karena berfungsi untuk membantu guru menyampaikan pesan pembelajaran dengan lebih jelas, menarik, dan efektif.¹² Pernyataan ini menekankan bahwa media memegang posisi strategis dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Ketika media pembelajaran tidak tersedia atau guru kurang mampu menggunakannya, proses pembelajaran menjadi kurang optimal dan tujuan pembelajaran sulit tercapai.

Sekolah pun melakukan beberapa upaya untuk menangani berbagai problem yang terjadi disekolah, juga melakukan perbaikan sederhana terhadap sarana dan prasarana yang rusak seperti memindahkan barang yang rusak ke gudang, serta memberikan pengarahan kepada siswa agar lebih menjaga fasilitas sekolah, mendahulukan kebutuhan sekolah yang paling mendesak juga tetap menjadi pegangan utama sekolah untuk memberikan fasilitas kepada siswa, dan mengingat teknologi yang semakin berkembang sekolah melakukan upaya agar tenaga pendidik pun dapat mempergunakannya untuk terus memberikan pembelajaran dan pelayanan kepada peserta didik, seperti memberikan pelatihan kepada guru, atau otodidak melalui media sosial seperti *Youtube*

¹² Januarti, N. E., & Hendrastomo, G. (2018). Inovasi Pembelajaran Sosiologi Kurikulum 2013 Melalui Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi. *Habitus: Jurnal Pendidikan, Sosiologi, Dan Antropologi*, 2, 72–91.

atau belajar kepada teman sejawat yang sudah ahli serta sekolah terus mengupayakan hal yang terbaik untuk sekolah. dalam kekurangan proyektor sekolah terus menjaga dengan mempergunakannya apabila memang diperlukan dan memanfaatkannya sebaik mungkin untuk pembelajaran siswa sekolah

Dampak dari kurangnya sarana TIK membuat guru kesulitan menerapkan pembelajaran berbasis digital sehingga proses belajar menjadi kurang interaktif, serta tidak adanya mushola membuat kegiatan keagamaan siswa di sekolah tidak dapat berjalan dengan efektif. Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa pengadaan sarana dan prasarana dipengaruhi oleh perencanaan, pendanaan, dan kondisi sumber daya manusia. Kondisi ini berdampak pada kualitas pembelajaran dan memerlukan perbaikan manajemen pengadaan.

KESIMPULAN

Hasil penelitian mengenai pengadaan sarana dan prasarana di SDN 73 menunjukkan bahwa proses pengadaan dilakukan berdasarkan skala kebutuhan yang paling penting. Keterbatasan anggaran membuat pihak sekolah harus menetapkan prioritas yang benar-benar mendesak dalam perencanaan pengadaan. Di sisi lain, sekolah masih mengalami kekurangan fasilitas pembelajaran seperti proyektor dan ketersediaan mushola, sehingga proses pembelajaran belum dapat berlangsung secara maksimal. Kendala lain yang ditemukan adalah sebagian guru masih belum terampil dalam memanfaatkan teknologi pembelajaran.⁸

Temuan tersebut menggambarkan bahwa ketersediaan sarana dan prasarana merupakan faktor yang sangat menentukan kualitas pembelajaran. Kekurangan fasilitas dan rendahnya kemampuan teknologi guru menuntut adanya perhatian lebih agar proses belajar dapat berjalan lebih efektif.

Sebagai langkah tindak lanjut, sekolah perlu menyusun perencanaan pengadaan secara lebih sistematis dengan tetap mengedepankan kebutuhan prioritas. Sekolah juga dapat mencari dukungan melalui kerja sama dengan pihak eksternal untuk membantu pemenuhan fasilitas. Selain itu, pelatihan bagi guru terkait penggunaan teknologi perlu ditingkatkan agar pemanfaatannya dalam pembelajaran lebih optimal. Penelitian berikutnya diharapkan dapat mengungkap strategi pengadaan dan pemanfaatan sarana-prasarana pada sekolah dengan kondisi serupa.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, N. Iaras. (2019). *Qualitative Data Analysis*.
- Andreyanto, F., Zulkifli, D., Mohzana, Aryesam, A., Sampe, N., & Ardianto, R. E. (2025). *Manajemen Sarana dan Prasarana* (L. Dwi (ed.)). Askara Sastra Media.
- Collins, S. P., Storrow, A., Liu, D., Jenkins, C. A., Miller, K. F., Kampe, C., & Butler, J. (2021). *Administrasi Sarana Dan Prasarana Dan Implementasinya Di Pesantren*. 167–186.
- Duevel, C. (2019). SAGE Research Methods. In *The Charleston Advisor* (Vol. 19, Issue 4). <https://doi.org/10.5260/chara.19.4.38>
- Fadholi, A. (2024). Peran Agama Islam dalam Membentuk Karakter Religius Siswa melalui Kegiatan Keagamaan di Sekolah Dasar. *Auladuna : Jurnal Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 5(2), 13–24. <https://doi.org/10.62097/au.v5i2.1576>
- Khasanah, S. N., & Chamidi, A. S. (2024). Manajemen Pengembangan Bakat Tunarungu Di SMA LB Negeri Tamanwinangun Kebumen. *Tarbi: Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 3(1), 15-27.
- Habe, H., & Ahiruddin, A. (2017). Sistem Pendidikan Nasional. *Ekombis Sains: Jurnal Ekonomi, Keuangan Dan Bisnis*, 2(1), 39–45. <https://doi.org/10.24967/ekombis.v2i1.48>
- Januarti, N. E., & Hendrastomo, G. (2018). Inovasi Pembelajaran Sosiologi Kurikulum 2013 Melalui Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi. *Habitus: Jurnal Pendidikan, Sosiologi, Dan Antropologi*, 2, 72–91.
- Nasrudin dan Maryadi. (2018). Pembelajaran Di Sd. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 13(1), 15–23.
- Ngasifudin, A., Satibi, I., Rinawati, A., Arifah, U., & Fatimah, S. (2024). Readiness Of Facilities And Infrastructure In Improving The Quality Of Education To Face The Industrial Revolution 4.0 At Mts Ma'arif Nu 1 Sumpiuh. In *Proceeding International Conference on Islam and Education (ICONIE)* (Vol. 3, No. 1, pp. 2894-2902).
- Nurbaiti. (2015). Manajemen Sarana dan Prasarana Sekolah. *Manajer Pendidikan*, 9(4), 536–546.
- Nurmadiyah, N. (2018). Manajemen Sarana Dan Prasarana. *Al-Afkar : Manajemen Pendidikan Islam*, 6(1), 30–50. <https://doi.org/10.32520/afkar.v6i1.190>
- Sugiyono. (2020). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*.
- Triwiyanto, T., & Ulfatin, N. (2016). *564251-Human-Resource-Planning-the-Life-Directi-32065057.Pdf*.

